PROPHETEIA
Jurnal Teologi Sistematika

ISSN XXXX-XXXX

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia
Web: https://journal.gknpublisher.net/index.php/propheteia
e-mail: propheteiajurnal@gmail.com
Telp/WA : 081295123667

KAJIAN DOGMATIS TENTANG PERJAMUAN KUDUS

Agrendi Mangali, agrendim@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:
agrendim@gmail.com

Vol.2 No.2 Bulan Mei Tahun 2026

Article History:
Submitted: 02 Jan 2026

Reviewed: 14 Jan 2026

Accepted: 30 Mei 2026

Pages: 1-21

Keywords:
Kajian Dogmatis, Perjamuan Kudus, Dogmatic Studies, Holy Communion.

Copyright:
©2026, Authors.

License:

Abstract
The purpose of this research is to determine the congregation's understanding of the Holy Communion, the church's teaching about the Holy Communion and dogmatic studies about the Holy Communion. This research is a descriptive qualitive research approach.
Data collected through techniques, documentation, observation and interviews. From the results of data analysis and interpellation, indications were obtained that (1) in general the in general terms, (2) the congregation's teaching about Holy Communion is not yet effective, (3) the study Dogmatics regarding Holy Communion is an important concept because the science of Dogma is closely related to the life of the congregation and the growth of the congregation's faith.

Abstrak
Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pemahaman jemaat tentang perjamuan kudus, pengajaran gereja tentang perjamuan kudus serta kajian dogmatis tentang perjamuan kudus. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pendekatan deskriptif.
Data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Dari hasil analisis dan interpetasi data diperoleh indikasi bahwa: (1) pada umunya jemaat memahami makna perjamuan kudus hanya gambaran umun saja, (2) pengajaran jemaat tentang perjamuan kudus belum efektif, (3) kajian Dogmatis tentang perjamuan kudus merupakan konsep penting karena ilmu Dogma erat dengan kehidupan jemaat serta pertumbuhan iman jemaat.

A. Pendahuluan

Gereja Perjamuan kudus merupakan salah satu sakramen bagi orang Kristen, yang dilakukan oleh gereja secara teratur dan rutin yang bermula dari inisiatif Tuhan Yesus sendiri.

Perjamuan kudus dikehendaki oleh Tuhan Yesus sebagai tanda pengingat akan diri-Nya. Perjamuan kudus ini sudah berlangsung sejak lama, dan media yang digunakan dalam perjamuan kudus adalah roti dan anggur yang melambangkan tubuh dan darah Kristus.[1] Perjamuan kudus bukanlah suatu penemuan dari manusia ataupun dari gereja, akan tetapi perjamuan kudus itu ditetapkan oleh Tuhan Yesus sendiri. Perintah mengenai perjamuan kudus tercatat dalam kitab Matius 26:26-29; Markus 14:22-25; Lukas 22:14-20; 1 Korintus 11:23-25.[2]

Jika melihat sejarah gereja pada abad pertengahan sampai, gereja mengakui ada tujuh sakramen diantaranya sakramen baptisan, sakramen krisma, sakramen ekaristi, sakramen tobat, sakramen pengurapan orang sakit, sakramen tahbisan dan sakramen perkawinan. Ketujuh sakramen ini masih digunakan oleh gereja kristen katolik sampai saat ini. Luther juga menolak ide-ide yang berasal dari abad pertengahan yang mengatakan bahwa sakramen-sakramen yang memberi keselamatan. Sehingga Luther menyerang ketujuh sakramen dan mengurangi jumlah sakramen menjadi dua yakni: baptisan dan perjamuan kudus. Mengapa Luther menjadikan hanya dua sakramen karena bagi dia hanya dua sakramen itu yang mempunyai landasan Alkitabiah.[3] Yohanes Calvin juga sependapat dengan Luther dia mengatakan bahwa sakramen mempunyai dua definisi diantaranya: a) simbol eksternal, yaitu Tuhan yang memateraikan pada hati nurani kita serta janji-janji-Nya diberikan kepada kita demi untuk menopang kelemahan kita. b) tanda yang kelihatan, serta dikaitkan dengan hal sakramen merupakan pemberian Allah.[4]

Dengan demikian masalah tentang perjamuan kudus dalam sejarahnya sudah ada. Protestan sendiri memiliki pemahaman yang berbeda tentang perjamuan kudus. Akan tetapi, meskipun Luther dan Calvin sependapat mengenai hanya ada dua sakramen tetapi ada perbedaan pemahaman tentang sakramen perjamuan kudus. Sesuai dengan Tata Gereja GERMITA tahun 2021 pada BAB XIV tentang perjamuan kudus tertera pada pasal 30 bagian 4 diantaranya membahas tentang pengertian, ketentuan, prosedur dan syarat pada saat melakukan perjamuan kudus.

> Majelis jemaat mempersiapkan perayaan Perjamuan Kudus agar warga memahami dan menghayati arti Perjamuan Kudus serta melakukan pemeriksaan diri dengan: a) Mewartakan perayaan Perjamuan Kudus tersebut selama dua hari minggu berturut-turut; b) Melaksanakan ibadah persiapan Perjamuan Kudus sebelum perayaan Perjamuan Kudus tersebut, dengan mengunakan liturgi persiapan Perjamuan Kudus yang ditetapkan oleh Majelis Sinode.[5]

Aturan gereja GERMITA tentang perjamuan kudus, yang mengundang manusia untuk turut serta dalam perjamuan kudus ialah Yesus Kristus itu sendiri. Undangan ini ditujukan kepada semua orang yang sungguh-sungguh mengasihi Dia dan mengaku Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat, oleh karena itu setiap orang mempersiapkan diri pada saat melaksanakan perjamuan kudus, agar supaya manusia merayakan dengan layak.[6] Kemudian berdasarkan tata ibadah persiapan perjamuan kudus GERMITA pada poin sembilan menjelaskan tentang pengujian dan penetapan diri untuk perayaan perjamuan kudus pada bagian dinyatakan sebagai berikut:

---

[1] Yohanes Calvin, *Institutio Pengantar Agama Kristen,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h.267.
[2] Harun Hadiwijoyo, *Inilah Sahadatku,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 170.
[3] Ibid., 216.
[4] Christiaan de jonge, *Apa itu Calvinisme,* (Jakarta BPK: Gunung Mulia, 2008), hh.193-194.
[5] Tata Gereja GERMITA Tahun 2021, h.46.
[6] Badan Pelaksana Harian Sinode GERMITA, *Benih Yang Hidup,* (Kantor Sinode GERMITA Lirung, 2021). h.122.

> a) Apakah kamu percaya, bahwa Perjamuan yang Kudus adalah benar-benar sebagai tanda persekutuan dengan Tuhan Yesus Kristus dalam tubuh dan daranya? b) Apakah kamu percaya bahwa dengan pengorbanan-Nya dikayu salib adalah sebagai jalan keampunan dosa? c) Apakah kamu percaya bahwa Perjamuan yang Kudus adalah mengungkapkan persekutuan yang nyata untuk semua umat yang percaya di bumi dan disorga dengan Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh kudus? d) Apakah kamu berkehendak dengan sungguh-sungguh untuk menjaga dan memelihara kekudusan Perjamuan yang Kudus ini, langsung diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari?[7]

Sesuai dengan tata ibadah persiapan perjamuan kudus diharuskan setiap anggota sidi mempersiapkan diri dengan baik pada saat mengikuti perjamuan kudus serta melakukan setiap apa yang sudah dijanjikan diantaranya: percaya bahwa dengan perjamuan kudus merupakan tanda persekutuan dengan Tuhan Yesus Kristus dalam tubuh dan darah-Nya, Percaya bahwa dengan pengorbanan-Nya itu merupakan jalan keampunan dosa, percaya bahwa perjamuan kudus adalah mengungkapkan persekutuan yang nyata dengan semua umat yang percaya dibumi, dan berkehendak serta sungguh-sungguh untuk menjaga dan memelihara kekudusan Perjamuan Kudus kemudian langsung diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Terlihat jelas bahwa dengan adanya ibadah persiapan semua anggota sidi yang mau mengikuti perjamuan kudus harus benar-benar mempersiapkan diri dengan baik dan setelah mengikuti perjamuan kudus harus dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari.

Buku benih yang hidup menjelaskan bahwa, hendaklah tiap-tiap orang menguji dirinya dan baru sesudah itu ia makan dan minum dari cawan itu. Karena jika seseorang makan dan minum tanpa mengakui tubuh Tuhan, ia mendatangkan hukuman akan dirinya 1 Korintus 11:28,29. Yang dijelaskan orang yang tidak layak adalah setiap orang dengan sikap maupun dengan kelakuannya menyatakan mereka tidak mengasihi Tuhan Yesus dan tidak mau bertobat dari jalan yang salah, karena orang yang menyadari dosanya serta mengaku kesalahannya serta mengharapkan pengampunan dari pada-Nya, merekalah yang layak, dalam Perjamuan Kudus.[8] Dari penjelasan yang diuraikan di atas mengingatkan agar supaya dalam mengikuti perjamuan kudus setiap orang harus memeriksa dan melayakan diri serta merenungkan maksud dari perjamuan kudus.

Adapun makna perjamuan kudus menurut buku katekisasi pada poin yang ke-6 menjelaskan bahwa: perjamuan kudus adalah persekutuan dengan umat yang dimana perjamuan kudus dihayati sebagai persekutuan dengan tubuh dan darah Kristus yang membawa kepada persekutuan persaudaraan sejati sehingga kehadiran gereja yang esa, kudus, am dan rasuli itu tercermin dalam pelayanan perjamuan kudus. Dengan perayaan ini gereja menjadi dirinya sebagai tanda pekerjaan penyelamatan Allah dalam dunia dan tanda kesatuan umat manusia baru. Dengan demikian, gereja merindukan kesatuan segenap umat manusia dalam kerajaan dan pemerintahan Allah yang melampaui batas lembaga-lembaga gereja.[9]

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan ini, peneliti mendapati masalah yaitu sebagian anggota jemaat dan sebagian majelis jemaat dalam mengikuti perjamuan kudus tidak benar-benar mempersiapkan diri dengan baik sehingga pada saat pelaksanaan perjamuan kudus yang seharusnya Majelis jemaat sudah mempunyai tempat duduk tersendiri karena adanya

[7] Tata Ibadah GERMITA, *Tata Ibadah Persiapan Perjamuan Kudus,* h.43.
[8] Badan Pelaksana Harian Sinode GERMITA, *Benih Yang Hidup,* h.123.
[9] Badan Pelaksana Harian Sinode GERMITA, *Disini Ku Temukan, Katekisasi Untuk Pelayan Khusus.* (Lirung 2016), h.43.

masalah akibat dari berbedanya pendapat, mejelis jemaat dengan majelis jemaat sehingga majelis jemaat yang lainya duduk ditempat duduk jemaat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peran gereja dalam memaknai perjamuan kudus dengan judul "Kajian Dogmatis Tentang Perjamuan Kudus".

B. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Penelitian Kualitatif sebagaimana yang dinyatakan oleh Rukin adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Pendekatan kualitatif lebih menekankan makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.[10] Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dalam menganalisis data. Data yang diperoleh pada penelitian kualitatif berupa kata-kata atau kalimat bukan angka dari hasil perhitungan kuantifikasi. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan pada suatu latar alamiah serta lebih banyak meneliti mengenai perilaku atau hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode penelitian kualitatif dikarenakan oleh tulisan ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan Kajian Dogmatis Tentang Sakramen Perjamuan Kudus.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Perjamuan Kudus

Perjamuan kudus lebih dikenal dengan Ekaristi. Ekaristi berasal dari bahasa Yunani yaitu *(eucaristia)* εὐχαριστία di bagi menjadi dua kata *(eu)* εὐ dan *(caristia)* χαριστία yang berarti Anugerah, dan membentuk kata *(caristein)* χαριστειν yang berarti syukur karena Anugerah Allah, dan membentuk kata kerja *(eucaristo)* ευχαριστώ yang berarti besyukur karena Anugerah pengorbanan Kristus. Jadi *(eucaristia)* εὐχαριστία berarti syukur atas pengorbanan Kristus sekaligus berefleksi atau bercermin. Kata Ekaristi menjadi sinonim dengan perjamuan kudus.[11] Dari kata Ekaristi dalam bahasa Yunani tersebut, maka Ekaristi merupakan salah satu kegiatan gereja yang mengungkapkan pujian syukur atas karya penyelamatan Allah yang direalisasikan melalui Tuhan Yesus Kristus.[12] Di dalam Perjanjian Lama perjamuan kudus diartikan sebagai ucapan syukur akan pembebasan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir dan disebutnya dengan hari raya paskah.[13] Sedangkan dalam Perjanjian Baru, perjamuan kudus adalah perjamuan yang tergolong kepada perjanjian yang diadakan Allah dengan umat-Nya dibukit Golgota, dimana anak domba paskah telah dikorbankan satu kali untuk selama-lamanya.[14]

Gereja Protestan menyebutkan Ekaristi sebagai perjamuan kudus yang diadakan Tuhan Yesus bersama dengan murid-muridNya menjelang wafat-Nya di kayu salib. Karena perjamuan kudus merupakan salah satu sakramen yang dilakukan oleh Yesus sendiri dan merupakan perintah langsung dari Tuhan Yesus agar supaya dilaksanakan oleh setiap gereja.

Perjamuan kudus merupakan perintah langsung dari Tuhan Yesus agar supaya dilaksanakan oleh setiap gereja. Perjamuan kudus merupakan suatu peristiwa yang sakral karena

[10] Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sulsel: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), h. 6.
[11] Christiaan de Jonge, *apa itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2015), h.211.
[12] Martasudjita, Pr. E, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral,* (Yogyakarta: Kanisius 2005), h.29.
[13] Kustono, A Hari, *Ekaristi Dalam Hidup Kita,* (Yogyakarta: Kanisius, 2028), h.22.
[14] Niftrik, van G.C, *Dogmatika Masa Kini,* (BPK: Gunung Mulia, 2008), h.455.

mengingatkan orang percaya akan penderitaan serta kematian Tuhan Yesus.[15] Perjamuan kudus bukanlah suatu penemuan dari manusia ataupun dari gereja, akan tetapi perjamuan kudus itu ditetapkan oleh Tuhan Yesus sendiri. Perintah mengenai perjamuan kudus tercatat dalam kitab Matius 26:26-29; Markus 14:22-25; Lukas 22:14-20; 1 Korintus 11:23-25. Dari segala perintah yang ada dapat disimpulkan, bahwa perjamuan kudus bukanlah sebuah perjamuan yang biasa. Karena perjamuan kudus harus dilaksanakan karena berkaitan dengan peringatan akan Tuhan Yesus kemudian dihubungkan dengan kedatangan Kristus kedua kalinya.[16] Dari penjelasan ini dapat dikatakan bahwa perjamuan yang ditetapkan oleh Tuhan untuk menjadi peringatan atas pengorbanan-Nya sampai Kristus datang kedua kalinya.

Perjamuan kudus merupakan suatu peristiwa yang sakral karena mengingatkan orang percaya akan penderitaan serta kematian Tuhan Yesus.[17] Itulah sebabnya gereja protestan menganggap perjamuan kudus sesuatu yang sakral karena jelas-jelas itu dilakukan oleh Tuhan Yesus sebelum Ia wafat. Sakramen menurut ajaran Kristen merupakan suatu tanda lahiriah dengannya Allah memeteraikan pada hati nurani manusia dengan janji-janji dari perkenanan-Nya kepada manusia. Untuk meneguhkan iman yang lemah, dan manusia memberikan kesaksian dengan timbal dihadapan-Nya, para malaikat, demikian juga dihadapan manusia, bahwa manusia mengimani Dia adalah Allah.[18]

Perjamuan kudus sebagai tanda untuk menggambarkan bagaimana Kristus telah membagi-bagikan hasil korban-Nya kepada orang-orang. Seperti hal nya yang dilakukan oleh pendeta memecah-mecahkan roti dan menuangkan anggur, serta memberikannya kepada jemaat untuk dimakan dan minum, demikian juga Kristus yang telah membagi-bagikan hasil korban-Nya di kayu salib, yaitu pengampunan dosa dan hidup yang kekal.[19]

Oleh karena itu perjamuan kudus dalam gereja sangatlah berperan, karena seperti yang dikatakan oleh Sumiyati di kutip dari Pakpaham ia menjelaskan bahwa perjamuan kudus merupakan pengingat tentang pentingnya persekutuan dengan sesama anggota tubuh Kristus, persekutuan berfungsi membawa jemaat menuju kesatuan sebagai anggota tubuh Kristus dan didalam persekutuan tersebut, jemaat dibawa untuk mengingat karya Kristus di kayu salib melalui perjamuan kudus.[20] Sebagai tubuh Kristus perjamuan kudus harus dilakukan secara bersama-sama dengan anggota tubuh Kristus yang lain.[21] Dari penjelasan ini dapat digaris bawahi bahwa perjamuan kudus didalam gereja sangatlah berperan, karena perjamuan kudus merupakan suatu tanda pengingat betapa pentingnya persekutuan diantara sesama anggota tubuh Kristus. Karena dengan perjamuan kudus bisa membawa jemaat menjadi satu dalam tubuh Kristus.

---

[15] Eddy Tjondro, *Perjamuan Kudus dan Dinamika Hidup Orang Percaya,* Jurnal Teologi Kristen, Vol. 3, No. 2, (Surakarta: THRONOS, 2022), h.127.

[16] Harun Hadiwijoyo, *Inilah Sahadatku,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h.170.

[17] Eddy Tjondro, *Perjamuan Kudus dan Dinamika Hidup Orang Percaya,* Jurnal Teologi Kristen, Vol. 3, No. 2, (Surakarta: THRONOS, 2022), h.127.

[18] Wendel Francois, *Calvin: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Regiliusnya,* (Surabaya: Momentum, 2010), h.354.

[19] Naat, *Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi,* (Jurnal Teologi Pengantar, 2020), h.172.

[20] Pakpahan, *Ekaristi dan Rekonsiliasi,* (Retrived, 2013), h.53.

[21] Naat, *Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi,* (Jurnal Teologi Pengantar, 2020), h.35.

Tinjauan Alkitab

1. Perjanjian Lama

Heyer dalam bukunya yang berjudul perjamuan Tuhan, ia menjelaskan bahwa paskah merupakan simbol dari kemerdekaan dan keselamatan yang dikerjakan Allah bagi umat Israel. Kemudian peristiwa paskah ini menjadi simbol yang memberi identitas baru bagi umat Israel karena menjadi umat yang merdeka dan umat pilihan Allah. Hubungan antara paskah dan perjamuan kudus Heyer menggunakan pokok pikiran dari Yohanes diantaranya Yesus adalah Roti kehidupan. Dia adalah Roti kehidupan yang diberikan Bapa yang turun dari surga dan memberi kehidupan kepada dunia. Kemudian Yohanes mencatat bahwa kematian Yesus tepat pada hari persiapan Paskah.[22]

Pada Perjanjian Lama perjamuan kudus diartikan sebagai ucapan syukur akan pembebasan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir disebutnya dengan hari raya paskah. Paskah untuk pertama kalinya dilakukan pada waktu perhambaan bagsa Israel di tanah Mesir, ketika diperintahkan supaya orang-orang Israel menyembelih seekor anak domba yang tidak bercela, kemudian melumurkan darahnya pada tiang dan ambang pintu dan memakan dagingnya bersama-sama dengan keluarganya.[23] Pada malam Paskah itu Tuhan menyuruh malaikat maut membunuh segala anak sulung dari Mesir. Akan tetapi keluarga yang dimintanya dilumurkan darah itu, dilalui saja Pesah=melalui Jadi, tidak ada seorang anak pun dari orang Israel yang mati. Sejak kejadian itu, paskah ditentukan untuk dirayakan setahun sekali. Paskah ini berarti demikian: 1), darah korban anak domba yang dilumuskan di pintu atau dibakar Keluaran 12:7 itu adalah sebagai permintaan pengampunan dari segala dosanya. 2), perjamuan dengan Allah dan dengan keluarga, daging anak domba itu dimakan oleh keluarga, menandakan persekutuan Allah dengan keluarga. 3), peringatan lain mengingat, pada pembebasan dari perhambaannya ditanah Mesir, Ulangan 16:1.

Roti dan anggur sudah dikenal sejak pada zaman Perjanjian Lama, masyarakat Israel kuno sudah menjadikan roti dan anggur itu sebagai makanan mereka. Dalam Perjanjian Lama manusia membuat kebun anggur setelah peristiwa air bah. Kitab Kejadian mencatat bahwa Nuh adalah yang mula-mula membuat kebun anggur, Kejadian 9:20. Hal ini wujud karena kegembiraan atas keselamatan dari Allah ketika peristiwa air bah menenggelamkan daratan dan karena Allah telah memberikan dataran yang baru, yang subur untuk Nuh dan keluarganya.[24] Anggur menjadi simbol dari kegembiraan dan ucapan syukur atas pemeliharaan Allah.[25] Melkisedek raja salem, memberkati Abram dan merayakan kemenangan Abram dan raja Kedorlaomer dengan makan roti dan minum anggur, Kejadian 14:18-20.

Itulah sebabnya dalam Perjanjian Lama, perjamuan kudus merupakan pengingat kebebasan bangsa Israel dari tanah Mesir menuju tanah Kanaan, yang disebut dengan paskah. Betuk perayaan paskah yang dilakukan oleh bangsa Israel pada waktu itu dengan cara menyembelih domba, untuk dihidangkan dalam perjamuan makan. Perjamuan makan dalam paskah Yahudi bermakna akan dihapuskan dosa-dosa manusia. Dan yang bisa menyelamatkan

[22] C.D den Heyer, *Perjamuan Tuhan: Study Mengenai Paskah dan Perjamuan Kudus Bertolak dari Penafsiran dan Teologi Alkitabiah,* (Jakarta: BPK GUnung Mulia 1997), h.40.
[23] Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 243-244.
[24] Matthew Henry, *Kitab Kejadian Tafsiran,* (Surabaya: Momentum, 2014), h.246.
[25] Gara Nicolaas Johan, *Ritus dan Misi,* (Tomohon: UKIT Press, 2018), h.101.

bangsa Israel dari dosa adalah Allah semata, seperti pada saat membebaskan bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir, maka perjamuan makan Paskah ini berguna untuk mengenang peristiwa pembebasan bangsa Israel. [26]

Pada kitab Perjanjian Lama ditemukan informasi tentang perjamuan paskah dalam Keluaran 12:1-28; Imamat 23:5-8; Bilangan 28:16-25 dan Ulangan 16:1-8. Yang berbicara tentang paskah pertama di tanah Mesir memberi lukisan perayaan paskah sebagai berikut:

a. Bahan, kebutuhan perjamuan paskah terdiri dari seekor anak domba. Atau kambing jantan yang tak bercacat dan berumur satu tahun; roti tak beragi dan sayur pahit.
b. Seder, pada tanggal sepuluh bulan pertama, masing-masing keluarga mengambil seekor anak domba jantan tak bercacat dan berumur satu tahun, mengurungnya dan menyembelihnya pada hari ke-empat belas pada waktu senja. Darah anak domba itu ditampung dalam pasuh dan dengan hisop dioleskan pada kedua tiang dan jenang pintu rumah tempat orang merayakan paskah. Dagingnya tidak boleh dimakan mentah atau direbus tetapi harus dipanggang. Setiap keluarga harus memakan daging domba itu bersama roti tak beragi dan sayuran pahit dengan menghabiskannya pada malam itu juga atau membakar yang tersisa. Daging tidak boleh tersisa sampai hari esoknya atau dibawa keluar rumah. Mereka harus makan perjamuan paskah itu pada waktu malam dengan mengenakan ikat pinggang dan kasut sambil memegang tongkat dan makan dengan cara tergesa-gesa. Perjamuan ini tidak boleh dihadiri oleh orang asing yang tak bersunat.
c. Tujuan, perjamuan ini pada awalnya dibuat untuk merayakan paskah Tuhan yang menjadi saat pembebasan Israel dari perbudakan orang Mesir. Namun setelah mereka tinggal di tanah Kanaan paskah di daerah pertanian dirayakan untuk merayakan hasil pertama tanah terjanji dalam hubungan dengan peristiwa pemberian hukum dan ikatan perjanjian di Sinai serta pembebasan dari Mesir demi membangkitkan pengharapan mesianis dari generasi ke generasi ketika bangsa ini berada di bawah penjajahan bangsa asing. [27]

2. Perjanjian Baru

Pada tradisi Perjanjian Baru, awal munculnya perjamuan pada saat perjamuan yang diadakan Tuhan Yesus beserta murid-murid-Nya pada malam Ia ditangkap untuk disalibkan yang bertepatan pada malam itupun merupakan hari paskah yang dimana merupakan perayaan peringatan akan keselamatan bangsa Israel dari tanah Mesir. Pada zaman Yesus perjamuan paskah dimaksudkan memperingati keselamatan dari rumah-rumah yang ditandai dengan darah domba dan penebusan dari perbudakan Mesir. Dalam waktu yang sama perjamuan paskah membuka prospektif atas penebusan yang akan datang, yang untuknya penebusan dari perbudakan Mesir menjadi prototipe. Umat Allah Perjanjian Lama sampai pada zaman Yesus berkeyakinan bahwa Sang Mesias akan tampil pada malam Paskah. Pada malam itu umat Israel akan dibebaskan dari perbudakan bangsa yang menindas mereka.

Perayaan ini terdapat dua dimensi paralel dari perjamuan kudus. Pertama sebagai pengganti dari paskah Yahudi, menunjuk bahwa kerajaan akhir telah tiba, dalam wujud buah pertama,

[26] Matthew Henry, *Kitab Kejadian Tafsiran,* (Surabaya: Momentum, 2014), h.268
[27] Etienne Nodet and Justin Taylor, *The Origin of Christianity.An Exploration*, (Cassale Monferato, 2000), h. 435.

dengan catatan mengenai penciptaan baru. Kedua, seperti halnya sesudah pembebasan dari Mesir, maka perjamuan kudus juga mempunyai dimensi kurban perjanjian.[28] Dimensi ini terungkap melalui penggunaan anggur, namun dapat juga di tangkap dalam tindakan pemecahan roti. Simbol ini menyatakan bahwa yang merayakannya adalah kelompok Israel yang telah dibaharui. Demikian dalam perayaan Ekaristi dari Israel baru, dikombinasi dua makna klasik dari Perjanjian Baru, yang untuk orang-orang esseni berarti pembaharuan dari perjanjian tradisional yang berlanjut dari Abraham dan Musa; sementara menurut Yeremia 31, berarti sesuatu yang sungguh-sungguh baru yang akan tampil pada zaman akhir sebagai pengganti dari perjanjian yang lama. [29] Dalam Ekaristi kedua pengertian tersebut bersenyawa dalam dimensi eskatalogis dari kebangkitan Kristus.

Pada saat perjamuan kudus Yesus mengambil roti kemudian memecahkannya serta memberikan kepada murid-muridNya dan berkata: inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu, perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku. Kemudian Ia berkata cawan ini adalah perjanjian baru yang dimateraikan oleh darahKu, perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku. Oleh sebab itu perjamuan kudus menghadapkan pada kematian Yesus dan kebangkitan-Nya yang telah nyata, bahwa kematian-Nya itu telah menerbitkan keselamatan bagi yang mempercayainya.[30]

Perjamuan kudus bukan hanya sekedar perjamuan makan dan minum biasa, melainkan suatu perjanjian yang baru dari Allah yaitu tentang keselamatan yang diberikan kepada umatNya yang sudah dikerjakan Tuhan Yesus diatas kayu salib, setiap umat Tuhan memperingatinya dengan makan dan minum perjamuan kudus makan dan minum tubuh dan darah Tuhan.[31]

Ini menjelaskan bahwa setiap anggota jemaat yang makan dan minum perjamuan kudus harus makan dan minum dengan pengertian, yaitu percaya kepada Yesus sebagai Allah yang telah datang menjadi manusia, yang mati di kayu salib untuk menebus dan menyelamatkan manusia dari setiap dosa dan kebinasaan, tidak makan dan minum perjamuan kudus, seperti makan dan minum biasa yang arinya adalah lupa membedakan tubuh dan darah Kristus. Akan tetapi sebaliknya, harus makan dan minum Perjamuan Kudus dengan keyakinan bahwa jemaat telah menerima seutuhnya pribadi Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam hidupnya, melakukan setiap dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan, memeriksa diri, (2 Korintus 7:1).[32] Artinya adalah saat menerima perjamuan kudus umat Tuhan harus dengan keyakinan bahwa benar-benar siap dan menerima Tuhan sebagai Juruselamat.

Rasul Paulus menjelaskan mengenai perjamuan kudus, yang harus dilaksanakan dengan sikap hormat dengan Tuhan Yesus Kristus adalah dengan cara memaknai makan roti dan minum anggur sebagai tubuh dan darah Kristus. Selain itu, makan dan minum perjamuan kudus bukan tanpa tujuan akan tetapi ada tujuan yang jelas diantaranya persatuan dengan Tuhan Yesus dan sesama anggota jemaat. Sebagaimana perjamuan kudus diadakan karena

[28] Etienne Nodet and Justin Taylor, *The Origin of Christianity.An Exploration*, (Cassale Monferato, 2000), h. 438.
[29] ibid., h. 478.
[30] Anita I. Tuela, *Perjamuan Kudus Menurut Yohanes Calvin dan Pemahaman Jemaat GMIM "Kanaan" Ranotana Weu Tentang Perjamuan Kudus,* Jurnal Tumoutou, (Manado: STAKN), hh.128-129.
[31] J.S. Minandar, *Surat Pertama Korintus,* (Yokyakarta: Andi Offset 2021), h. 165.
[32] Ibid., h. 166.

ada tujuan yang jelas, demikian juga perjamuan Kasih, diadakan karena ada tujuan yang jelas.[33]

Mengenai perjamuan kudus, Paulus dalam suratnya yang pertama di Korintus menulis tujuan dalam surat itu untuk menanggapi berbagai persoalan dan ketegangan yang terjadi di jemaat Korintus. Dan yang menjadi salah satu persoalanya adalah ketimpangan yang sangat memalukan dan menghinakan jemaat Allah pada saat orang-orang kaya melakukan perjamuan makan.[34] Terlihat bahwa jemaat cenderung mengelompokkan orang lain berdasarkan status sosialnya. Seringkali orang kaya menghina dan memperlakukan orang miskin yang tidak punya apa-apa. Permasalahan ini sangat serius sehingga menjadi alasan terjadinya perpecahan di dalam jemaat. Oleh karena itu Paulus menentang hal demikian karena kecenderungan gaya hidup komunitas yang seperti itu. Bagi Paulus, kesatuan di dalam jemaat menjadi suatu dasar utama perayaan dan pelaksanaan perjamuan. Komunitas yang menyatu, komunitas yang tanpa perbedaan status sosial adalah dasar yang dibutuhkan untuk perjamuan kudus. Sehingga Paulus dalam suratnya mengingatkan dua hal diantaranya sebagai berikut:

Pertama perjamuan kudus bukan hanya sebatas mengingat kembali makna dari kesengsaraan dan kematian Yesus dalam menebus manusia dan hukuman dosa, akan tetapi memberitakan kematianNya hingga Ia datang kembali. Untuk mengenang dan memperingati kematianNya dan memperingati kedatanganNya, setiap orang seharusnya mengucap syukur dengan penuh sukacita karena sudah bebas dari hutang dan dosa. Agar supaya sukacita itu terpenuhi di dalam kebersamaan dan kesatuan di antara sesama komunitas atau jemaat. Karena kebersamaan ataupun kesatuan itu melambangkan suatu kebersamaan ataupun kesatuan dengan Kristus.

Kedua, perjamuan Tuhan merupakan perjamuan Eskatologis. Itulah sebabnya Paulus berkata. *"sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang"* (1 Korintus 11:26). Melalui perjamuan Tuhan, kesatuan jemaat dengan Kristus serta sesama sudah terbentuk, akan tetapi dipihak lain kesatuan tersebut belum berakhir. Dalam perjamuan Tuhan ada tanda dan harapan serta gambar yang mendahului pemenuhan di akhir zaman, dimana ketika Yesus datang untuk kedua kalinya. Oleh sebab itu perayaan perjamuan kudus merupakan suatu kesatuan ataupun kebersamaan dengan Tuhan dan sesama yang menantikan kepenuhan secara final dan kekal pada saat kedatangan Yesus kedua kalinya. [35]

Tinjauan Historis

A. Perjamuan kudus pada jemaat mula-mula sampai pada abad pertengahan

Pada jemaat mula-mula, perayaan perjamuan kudus dirayakan menurut perjamuan paskah menurut Yahudi disertai dengan pembacaan dari tulisan yang sudah disiapkan oleh para nabi atau Rasul. Memasuki abad IV sampai VI, orang Kristen berada di zaman kerajaan dan kebebasan. Ibadah dan perayaan gerejawi yang awalnya hanya dilakukan ditempat-tempat tersembunyi. Disepanjang abad I sampai VI pemahaman tentang perjamuan kudus didalam gereja masih berpegang pada pemahaman Alkitabiah. Ada dua hal yang menjadi landasannya

[33] Ibid., h. 169.
[34] Martasudjito, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgi dan Pastoral,* (Yokyakarta: Kanisius, 2005), h. 236.
[35] Ibid., h. 271.

diantaranya: pertama, perjamuan kudus dilakukan untuk mengenang seluruh rangkaian karya keselamatan yang telah dilakukan oleh Yesus dalam rangka memberikan kerajaan Allah yang mencakup seluruh pengajaranNya, dan keberpihakanNya terhadap orang-orang miskin dan yang tertindas itulah sebabnya karya penebusan yang telah dilakukanNya melalui kayu salib dan kebangkitanNya. Kedua, kebiasaan memecahkan roti dan perjamuan makan bersama didalam jemaat senantiasa dipahami untuk memperkuat kebersamaan kesatuan antar sesama jemaat dan juga memperkuat kesatuan dengan Kristus yang adalah kepala gereja. [36]

Ajaran Gereja Katolik Roma mengenai perjamuan kudus awal mulanya dari zaman gereja kuno. Dapat dikatakan pada zaman itu corak perjamuan hilang dan perayaan ekaristi dipusatkan pada doa ucapan syukur dan menerima roti dan anggur. Kemudian selanjutnya dikatakan bahwa perayaan perjamuan kudus menjadi pusat dalam puncak ibadah gereja. Dan disarankan bagi anggota-anggota gereja yang menerima dalam bentuk yang nyata keselamatan yang diimani dan yang dikhotbahkan. Perkembangan teologi disekitar Perjamuan Kudus tidak dapat dimengerti terlepas dari perubahan ini. Timbulah pemahaman bahwa perjamuan kudus adalah persembahan atau korban baru dan sejati yang dipersembahkan oleh gereja, Israel yang baru, untuk menggantikan ibadah korban Israel yang lama. Sulit menentukan apakah kata korban dipakai secara khiasan atau secara harafia, dan apa yang sebenarnya disebut korban. Ada yang menyebutkan roti dan anggur bersama dengan doa-doa, persembahan yang dibawa oleh jemaat, tetapi juga ada yang menghubungkan korban perjamuan kudus dengan korban Kristus pada kayu salib. [37]

Gereja Katolik Roma mengatakan, bahwa Kristus menjadi hadir pada saat di dalam doa perjamuan kudus diulangi kata-kata Yesus inilah tubuh-Ku dan inilah darah-Ku. Akhirnya, bagaimana para teolog membayangkan perubahan yang terjadi pada konsekrasi. Ada yang menekankan bahwa roti dan anggur, sehingga perubahan hanya terjadi dalam iman. Ada juga yang mengatakan bahwa setelah konsekrasi roti dan anggur, sehingga perubahan hanya terjadi secara rohani dan hubungan dengan tubuh dan darah Kristus hanya terjadi dalam iman. Ada juga yang mengatakan bahwa setelah konsekrasi roti dan anggur betul-betul menjadi tubuh dan darah Kristus. Jelas bahwa pemahaman yang terakhir ini menimbulkan pertanyaan, mengapa sifat-sifat roti dan anggur (warna, bentuk, rasa) tetap ada. Pada Abad Pertengahan kita melihat bahwa di greja barat, yaitu Gereja Katolik Roma, ditonjolkan dan dikembangkan beberapa pemahaman tentang perjamuan kudus yang sudah dipegang pada zaman gereja kuno, tetapi pada waktu itu masih diimbangi oleh pemahaman-pemahaman lain. Pertama pemahaman realitas mengenai kehadiran Kristus dalam perjamuan kudus semakin diterima sebagai anggapan yang benar.

Konsili di Lateran, sebuah istana Paus di Roma menjadi suatu pertunjukan besar dari kemuliaan Paus dan dari kuasa gereja. Diantara 2000 hadirin terdapat duta-duta dari segala raja Kristen, 71 Patriak dan uskup besar, 412 uskup lebih dari 800 abt. Sebenarnya konsili ini bukan oikumenis karena Gereja Ortodoks Timur tidak diwakili. Dengan segala putusannya konsili itu merupakan kehendak Paus saja. Ada beberapa perkara penting ditetapkan diantaranya: 1. Tiap-tiap anggota gereja diwajibkan mengaku dosanya dihadapan imam, sekurang-kurangnya sekali setahun untuk beroleh pengampunan atas nama Kristus, 2. Ordo-

[36] Ebenhaizer Nurban Timo, *Makanan adalah Surga,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h.39-46.
[37] B.J Boland, *Dogmatika Masa KIni,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h.213.

ordo rahib yang baru hanya boleh didirikan dengan izin Paus, dan ketiga dogma *transubstansiasi* disahkan dengan resmi. Menurut ajaran ini, yang harus dipercayai sebagai kebenaran ilahi, ialah bahwa dalam misa itu zat atau substansi roti dan air anggur menjadi tubuh dan darah Kristus sungguh-sungguh, pada saat perkataan-perkataan yang dahulu diucapkan Kristus sendiri, diucapkan lagi oleh imam, walaupun bentuk tanda-tanda itu tidak berubah. Dengan demikian anggapan Agustinus yang bersifat rohani tentang rahasia perjamuan kudus tetaplah disangka dan ditolak dalam gereja roma. [38]

Perjamuan kudus sudah kita ketahui bahwa gereja lama telah memulai dengan mengajarkan perubahan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus, ketika telah ditahbiskan oleh imam: nilai yang merupakan ajaran *transubstansiasi* itulah sebabnya Agustinus melawan pandangan ini. Ia membedakan tanda-tanda roti dan anggur dari apa yang ditandakan olehnya yaitu tubuh dan darah Kristus. Hanya iman saja yang dapat menerima harta benda rohani yang terkandung dalam sakramen itu. Sakramen itu disebutnya Firman Tuhan yang kelihatan.[39]

Mulai dari waktu itu juga Paus diakui selaku satu-satunya didalam gereja. Dialah pengurus dan hakim yang tertinggi segala undang-undang ditetapkan atau ditiadakannya. Ia berhak mengutuki orang dengan pengucilan dan menghukum dengan *Interdik,* yaitu dalam salah satu daerah seluruh penduduk dilarang menerima sakramen. Ia mengepalai suatu organisasi besar yang teratur rapi dan kuat terdiri dari ribuan klerus yang membantu dan melayaninya selaku pegawai-pegawainya. Tidak lama kemudian istana Paus menjadi bank uang yang terkaya diseluruh dunia.[40] Akan tetapi pada zaman Agustinus ia menjelaskan bahwa sakramen adalah firman yang kelihatan. Menurut Agustinus pada saat roti dan anggur Perjamuan dibagikan, firman Allah diikut sertakan.[41] Itulah sebabnya hal itulah yang menjadi pertentangan pada saat itu.

B. Perjamuan Kudus zaman Reformasi

Pada abad XVI gereja masuk dalam sejarah yang baru yaitu gerakan reformasi dari Martin Luther, Zwingli dan Yohanes Calvin. Diantaranya para reformator menjelaskan pemahaman mereka tentang perjamuan kudus.

Marthin Luther mengemukakan ajaran perjamuan kudus adalah substansi: roti dan anggur tidak berubah menjadi tubuh dan darah Kristus atau disebut dengan (*transubtansi*), akan tetapi tubuh dan darah Kristus mendiami roti dan anggur itu. Sehingga ada dua subtansi yang sama-sama terkandung dalam roti dan anggur itu sama halnya dengan besi pijar berzat dua: api dan besi.[42] Selain itu Luther juga menentang dogtrin Katolik Roma tentang ekaristi, yang dimana gereja Katolik Roma tidak membenarkan penggunaan cawan oleh kaum awam.[43] Gereja Luther memahami didalam perjamuan kudus, Kristus sungguh-sungguh hadir dalam perjamuan kudus tanpa merubah subtansi roti dan anggur. Maka kehadiran Kristus diterima, pada saat yang mengikuti perjamuan kudus percaya tentang Firman Tuhan yang diberikan

[38] H. Berkhof, I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja,* (BPK: GUnung Mulia, 2019), hh.87-88.
[39] Ibid., 67.
[40] Ibid.,88.
[41] Widaryanto, Aris, *Sakramen Perjamuan Abak-anak,* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen), h.37.
[42] Berkoof, *Sejarah Gereja,* (BPK: Gunung Mulia, 1993), hh.131-132
[43] Tony Lane, *Sejarah Pemikiran Kristen,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h.134.

pada saat perjamuan kudus dan percaya pada penebusan yang sudah dilakukan oleh Yesus Kristus.[44]

Perjamuan kudus menurut Luther bukan hanya lambang belaka, tetapi betul-betul merupakan tempat orang percaya bertemu dengan Kristus. Luther mengatakan bahwa menyangkal Kristus hadir dalam sakramen meja Tuhan, sama saja menyangkal keselamatan. Oleh sebab itu, ia mulai semakin percaya bahwa Kristus betul-betul bahkan secara jasmani hadir dalam perjamuan kudus. Sekaligus ia mulai lebih menekankan segi obyektif dari sakramen, karena kaum spiritualis mengutamakan segi subyektif.[45]

Luther menjelaskan bahwa perjamuan kudus merupakan sesuatu yang benar-benar dilakukan dengan sungguh-sungguh karena pada saat perjamuan kudus Kristus sama-sama hadir dalam perjamuan kudus dan hadir dalam roti dan anggur. Berbeda dengan Zwingli yang menjelaskan roti dan anggur hanyalah sebagai lambang saja.

Zwingli mengemukakan bahwa didalam perjamuan kudus, roti dan anggur merupakan lambang dari tubuh dan darah kristus. Melalui pimpinan Roh Kudus, Kristus hadir dalam perjamuan kudus tetapi tubuhNya dan darahNya serta kemanusiaan-Nya tetap ada di Surga, disebelah kanan Allah Bapa. Zwingli menjelaskan bahwa perjamuan kudus merupakan peringatan pengucapan syukur, pada saat kita memperingati karya Kristus di kayu salib serta santapan persaudaraan yang didalamnya tubuh Kristus hadir.[46] Dari apa yang dijelaskan diatas Zwingli sebenarnya tidak mengakui kehadiran Kristus yang sesungguhnya dalam perjamuan kudus. Akan tetapi perjamuan kudus menurut Zwingli bukanlah alat keselamatan. Gunanya perjamuan kudus hanya menguatkan iman. Dalam perjamuan kudus roti dan anggur merupakan kiasan, simbol, tetapi perjamuan kudus sendiri tidak. Zwingli menghendaki kesederhanaan dalam perjamuan kudus. Cawan minuman dan piring roti harus terbuat dari kayu. Karena jika menggunakan barang-barang mewah akan menghilangkan perhatian jemaat pada hal-hal duniawi.[47]

Zwingli berpegang pada pemahaman simbolis mengenai perjamuan kudus. Ia tidak menerima bahwa keselamatan yang terutama menyangkut jiwa, dikaitkan dengan hal-hal yang duniawi seperti halnya roti dan anggur. Begitu juga ketika menerima apa yang diperoleh oleh Kristus pada kayu salib, tidak perlu orang dipersatukan secara jasmani dengan Kristus. Sebab penebusan, yang dilambangkan dalam perjamuan kudus diterima dalam iman. Zwingli mulai melihat sakramen perjamuan kudus lebih sebagai tindakan jemaat untuk mengaku imannya. Jemaat merayakan perjamuan kudus untuk memperingati kematian Kristus pada kayu salib demi keselamatan manusia, dan melalui peringatan ini, iman orang percaya diperkuat. Oleh sebab itu Zwingli tidak menyangkal bahwa Kristus hadir pada saat perjamuan kudus, akan tetapi kehadiran ini bukan kehadiran jasmani, melainkan kehadiran dalam Roh Kudus dan tidak terikat pada roti dan anggur.[48]

---

[44] Anita I. Tuela, *Perjamuan Kudus Menurut Yohanes Calvin dan Pemahaman Jemaat GMIM "Kanaan" Ranotana Weu Tentang Perjamuan Kudus,* Jurnal Tumoutou, (Manado: STAKN), h.130.
[45] Cristian de jonge, *Apa itu Calvinisme,* (Jakarta BPK: Gunung Mulia 2021), h.218.
[46] Tony Lane, *Sejarah Pemikiran Kristen,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h.146.
[47] J.L.Ch. Abineno, *Ulrich Zwingli, Hidup, Pekerjaan, dan Ajarannya,* (BPK: Gunung Mulia, 1993), hh.51-54.
[48] Cristian de jonge, *Apa itu Calvinisme,* (Jakarta BPK: Gunung Mulia 2021), hh.219-220.

Berbeda dengan Luther, Zwingli lebih menjelaskan bahwa perjamuan kudus tidak mengakui kehadiran Kristus yang sesungguhnya dalam perjamuan kudus dan gunanya perjamuan kudus hanya menguatkan iman. Begitu juga dengan Calvin yang mempunyai pemahaman yang beda tentang perjamuan kudus.

Calvin menolak bahwa tubuh Kristus turun dari sorga untuk memasuki roti dan anggur perjamuan kudus. Apalagi hadir dimana saja pada saat perjamuan kudus. Menurut Calvin tubuh Kristus setelah naik ke sorga hadir disebelah kanan Allah Bapa, sebagai kebangkitan tubuh manusia pada akhir zaman. Jadi jika manusia dipersatukan dengan tubuh dan darah Kristus harus diangkat ke sorga. Akan tetapi yang diangkat bukanlah jasmaniah tetapi rohaniah.[49] Dengan demikian Calvin menolak kehadiran Kristus secara jasmani atau fisik dalam perjamuan kudus. Bagi Calvin, Kristus sungguh-sungguh hadir dalam pada waktu perjamuan kudus, dengan cara yang cocok bagi Tuhan yang telah dimuliakan, yaitu dalam Roh Kudus, dan tidak terikat pada roti dan anggur. Itu berarti Calvin menolak ajaran Katolik Roma tentang transubtansi. Calvin juga tidak sepaham dengan Zwingli, bahwa sakramen hanyalah sekedar lambang atau simbol. Bagi Calvin perjamuan kudus merupakan tanda, tapi bukan tanda yang kosong sebab tanda ini diberikan Allah melalui Anak-Nya agar supaya orang percaya melalui roti dan anggur benar-benar dipersatukan dengan tubuh dan darah Kristus.

Calvin menjelaskan Dilakukannya perjamuan kudus merupakan perintah untuk menjelaskan bahwa perjamuan kudus oleh Tuhan Yesus didasarkan pada kondisi kita sebagai manusia sudah diterima oleh Allah menjadi keluarga-Nya, di dalam keluarga Allah inilah kita dianggap-Nya sebagai anak-anak Allah dan bukan hanya pelayan-Nya saja. Peran Allah sebagai Bapa yang baik dimana Dia yang selalu memperhatikan Anak-anak-Nya untuk selalu memberikan makanan disepanjang perjalanan hidup manusia. Bagi Allah memberikan makanan kepada manusia itu belum cukup, oleh karena itu Allah memberikan jaminan seperti kemurahan yang tak terbatas. Jaminan itu diberikan melalui tangan Anak-Nya yang tunggal yang menjadi satu sakramen yaitu hidangan rohani, dan Kristus menyatakan bahwa Tuhan Yesus sebagai roti hidup yang dimana digambarkan sebagai roti dan anggur yang melambangkan tubuh dan darah Kristus.[50]

Calvin juga mengajarkan bahwa perjamuan kudus adalah pemberian Allah dan bukan perbuatan manusia. Roti dan anggur bukan saja lambang, melainkan alat yang dipakai untuk memberikan tubuh dan darah Kristus kepada umat-Nya. Akan tetapi Kristus kini ada di sorga. Roti dan anggur tidak bisa di anggap sama saja dengan tubuh dan darah yang di dalam sorga itu melainkan harus dianggap sebagai tanda dan dengan apa yang ditandakan oleh tanda itu. Orang yang percaya itu sungguh dihubungkan menerima tanda-tanda itu dengan mulutnya, kemudian pada waktu itu juga ia sungguh dihubungkan oleh Roh Kudus dengan tubuh Kristus yang di sorga.[51] Calvin sangat menekankan ketertiban dan kekudusan dan kesalehan. Kesalehan sangat penting, walaupun bukan untuk keselamatan, melainkan untuk kemuliaan Allah sebagai tanda hidup baru. Untuk menjaga kesalehan perlu disiplin atau aturan-aturan.

[49] Ibid., 224.
[50] Johanes, *Institutio-Pengajaran Agama Kristen,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h.297.
[51] F.D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), h. 67.

Aturan ini bukan taurat baru, tetapi untuk menolong orang Kristen menjaga kekudusan hidup, sebagai respon atas anugerah keselamatan yang telah manusia terima.[52]

Dari penjelasan ketiga bapak gereja Protestan terlihat ada perbedaan mengenai perjamuan kudus. Luther memahami di perjamuan kudus, Kristus sungguh-sungguh hadir tanpa merubah substansi roti dan anggur tetapi Dia hadir ketika perjamuan kudus dilakukan. Berbeda dengan Zwingli. Ia tidak mengakui kehadiran Kristus yang sesungguhnya dalam perjamuan kudus. Karena ia menganggap perjamuan kudus bukanlah alat keselamatan. Sedangkan bagi Calvin perjamuan kudus adalah sebagai tanda tapi bukan tanda yang kosong sebab tanda ini diberikan Allah melalui Anak-Nya supaya orang percaya melalui roti dan anggur benar-benar dipersatukan dengan tubuh dan darah Kristus. Dan setelah melihat penjelasan tentang perjamuan kudus yang diuraikan oleh bapak-bapak gereja, terlihat bahwa perjamuan kudus yang dilakukan oleh GERMITA sama dengan penjelasan tentang perjamuan kudus yang dijelaskan oleh Yohanes Calvin.

C. Perjamuan Kudus Zaman Modern

a. Karismatik

Pada abad pertengahan sampai dengan zaman reformasi ada beberapa pemahaman yang berbeda tentang perjamuan kudus diantaranya: pandangan tradisional Katolik *transubstansiasi,* roti dan anggur secara nyata berubah menjadi tubuh dan darah Yesus dalam perjamuan kudus, kemudian pandangan Luther yaitu *konsubstansiasi,* tidak ada perubahan molekul menjadi daging dan darah, tetapi tubuh dan darah Yesus di dalam bersama-sama dan di bawa tanda roti dan anggur. Pandangan Calvin menjelaskan bahwa Yesus hadir dalam sakramen perjamuan kudus namun tidak secara fisik atau daging, namun secara rohani ataupun dinamis. Begitu juga dengan Zwingli berpandangan bahwa perjamuan kudus mengingatkan kita akan kematian Yesus.[53]

Gereja Karismatik menolak akan konsep *Transubstansiasi* karena tidak alkitabiah. Karena pemahaman ini mengarah kepada pemahaman jemaat yang keliru karena jemaat hanya ingin mendapatkan roti dan anggur yang berkasihat. Kemudian konsep Zwingli tentang perjamuan kudus yang merupakan lambang peringatan, perlu di perdalam lagi pengertiannya, karna yang diyakini bahwa Yesus mampu hadir pada saat perjamuan kudus. Kalau sakramen perjamuan kudus hanya sekedar peringatan biasa, itulah yang membuat orang-orang akan meremehkan nilai dari perjamuan kudus. Gereja Karismatik menerima konsep *konsubstansiasi* dan konsep Calvin dalam artian Kristus hadir secara rohani dalam perjamuan kudus itu, kehadiran-Nya bersama-sama dan di bawa tanda roti dan anggur. Dengan perjamuan kudus bisa memperingati karya penebusan Yesus bagi setiap orang percaya, perjamuan kudus sebagai sarana pemberitaan karya Yesus bagi semua orang, perjamuan kudus mengajarkan supaya selalu mengucap syukur akan keselamatan Allah, dan dengan perjamuan kudus memberikan tanggung jawab kepada setiap anak Tuhan untuk memiliki gaya hidup yang benar dan tetap menjaga kesucian. Karismatik pun mengakui pada saat

[52] Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008), h. 310.
[53] Sutadi Rusli, *Sakramen Perjamuan Kudus,* (Bogor: GBI Danau Bogor Raya, 2009).

perjamuan kudus kesembuhan bisa terjadi, tetapi bukan roti dan anggur yang menyembuhkan melainkan iman setiap orang terhadap Yesus lewat kematian-Nya di kayu salib. Perjamuan kudus sebagai salah satu alat anugerah yang diberikan Allah kepada manusia. Dengan perjamuan kuduslah maka anugerah dan karya Allah lewat korban Yesus di kayu salib akan di kenang dan dihayati selalu. [54] Dan di gereja karismatik perjamuan kudus dilakukan setiap bulan.

b. Arus utama

Gereja arus utama memaknai perjamuan kudus sesuai dengan penjelasan Calvin yaitu meyakini dan mengajarkan bahwa perjamuan kudus merupakan tanda yang ditetapkan Allah melalui Yesus Kristus agar supaya orang percaya melalui roti dan anggur mereka dipersatukan dalam tubuh Kristus. Tetapi kelemahan manusia membuat tanda itu agar supaya ditambahkan kepada firman yang diberikan, karena persatuan dengan Kristus hanya dapat dimengerti melalui ucapan makan roti dan minum anggur. Karena bagi Calvin perjamuan kudus bukan cuman hanya sekedar mengingat akan kematian Yesus di kayu salib akan tetapi perjamuan kudus bisa menambah dan memperkuat iman mereka yang ikut dalam perjamuan kudus.[55] Gereja arus utama juga menolak pemahaman akan kehadiran Kristus secara jasmani di dalam roti dan anggur. Karena Kristus tentu hadir pada saat perjamuan kudus akan tetapi kehadiran-Nya berupa Roh Kudus. Karena mustahil jika keselamatan yang kekal itu berkurang dalam unsur-unsur fana yang dipakai pada perjamuan kudus.[56]

Selain penjelasan dari perjamuan kudus ada juga syarat mengikuti perjamuan kudus yaitu, seseorang telah menerima baptisan dan peneguhan sidi. Terlihat bahwa dalam gereja arus utama belum melibatkan anak-anak untuk ikut dalam perjamuan kudus, karena anak-anak masih dianggap kurang mampu untuk memahami akan pemahaman iman Kristen. Itulah sebabnya yang membuat gereja arus utama tidak mengikut sertakan anak ambil bagian pada perjamuan kudus.[57] Dan yang menonjol pada gereja arus utama perjamuan kudus dilakukan empat kali dalam satu tahun, yaitu perjamuan awal tahun, perjamuan jumat agung, perjamuan pertengahan tahun dan perjamuan Oikumene.

c. Katolik

Gereja Katolik memaknai ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan orang Kristiani, karena di dalam ekaristi terkandung seluruh kebaikan rohani gereja, yaitu Kristus sendiri, ekaristi merupakan suatu tanda yang mujarab dan penyebab luhur persekutuan dalam kehidupan ilahi dan kesatuan umat Allah yang menguduskan dunia dalam Kristus dan dari penyembahan yang dipersembahkan manusia kepada Kristus dengan melalui Dia kepada Bapa dalam Roh Kudus. Itulah sebabnya gereja Katolik percaya bahwa perayaan ekaristi telah menyatukan diri manusia dengan liturgy surgawi

[54] Sinode Gereja Bethel Indonesia, *Penjelasan Pengakuan Iman, Tata Gereja GBI,* (Jakarta: Sinode GBI, 2008), h.169.
[55] Aritonang S. Jan, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), h.77.
[56] C. de Jonge, *Apa itu Calvinisme?,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hh.223-224.
[57] Boland dan Niftrik, *Dogmatika Masa Kini,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h.436.

dan mengantisipasi kehidupan kekal, ketika Allah akan menjadi segalanya dalam semua.[58]

d. Metodis

Perjamuan kudus bukan hanya sebagai tanda bagi orang Kristen, akan tetapi kehendak Tuhan yang baik bagi kita yakni tanda lahiriah kedalam anugerah dan sara untuk menyatu dengan Kristus. Perjamuan kudus bukan hanya sebuah simbol, melainkan untuk mempersatukan diri dengan Yesus Kristus. Oleh karena itu perjamuan kuhus harus dilaksanakan sesering mungkin. Perjamuan kudus merupakan anugerah Allah dan selalu tersedia itulah sebabnya semua orang layak mengikuti perjamuan kudus. Yang terpenting dalam memahami makna perjamuan kudus bukan terletak pada masalah dogmatis saja melainkan pada masalah praktis yaitu bagaimana supaya manusia bertobat, beriman, lahir baru, hidup suci menuju kesempurnaan, serta pada akhirnya memperoleh dan tetap memelihara keselamatanya. Dan didalam perjamuan kudus unsur roti dan anggur adalah simbol fisik yang digunakan Yesus Kristus dan terus berlangsung hingga saat ini. Yesus Kristus hadir dalam kuasa Roh Kudus yang menyampaikan kuasa dan rahmat bagi kehidupan manusia. kristus hadir bukan dengan cara trabssubstansiasi (Gereja Katolik Roma) dan konsubstansiasi (Martin Luther) tetapi dengan Roh Kudus. Sehingga perjamuan kudus tersebut tidak hanya diberikan kepada orang-orang percaya yang ditetapkan oleh gereja dan juga bukan hanya terbuka kepada komonitas Kristen. Akan tetapi ditawarkan kepada semua orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Yesus Kristus. Bagi mereka yang mau bertobat dari dosa-dosa mereka dan bagi mereka yang berniat menuntut hidup baru di dalam Yesus Kristus.[59]

e. Anglikan

Anglikan menganut apa yang disebut dengan teologi resepsionis yang berarti kami percaya bahwa Tuhan yang menggunakan sakramen-sakramen untuk menyampaikan rahmat hanya kepada mereka yang menerimanya dengan iman. Transubstansiasi dalam perjamuan kudus tidak dapat dibuktikan oleh kitab suci yang jelas, menumbuhkan hakikat sakramen, tetapi bertentangan dengan kata-kata kitab suci yang jelas, tubuh Kristus diberikan, diambil, dan dimakan dalam perjamuan hanya dengan cara sorgawi dan rohani. Umat Kristen di masa awal berkumpul setiap hari untuk pesta kasih, diikuti dengan jamuan makan seremonial berupa roti dan anggur, biasanya di malam hari.[60]

f. Ortodoks

Gereja Ortodoks secara ringkas menjelaskan bahwa penghormatan terhadap Kristus dalam ekaristi dan ketaatan Iman Kristen Ortodoks Katolik dan Apostolik, hal ini berarti datang secara teratur ke liturgy dan hadir pada waktu untuk injil, karena kita menerima Kristus dalam Injil-Nya sebelum menerima Dia dalam sakramen-Nya sebagai persyaratan yang diperlukan, kecuali mereka yang pulang kerja, sakit, hamil, menyusui. Bayi baru lahir, atau mempenyai keadaan darurat yang sah. Umat Kristen Ortodoks di

[58] St, Denver, *Tatanan yang Dipulihkan,* Gereja Katolik St. Ingnatius, 2024.
[59] Nettina Samosir, *Perjamuan Kudus Bagi Anak Dalam Gereja Methodist,* (STT GMI Bandar Baru, Sibolangit, Indonesia, 2023), Vol.13, No.1, hh.23-24
[60] James Coleman, *Menerima Ekaristi,* (Unsplash, 2012)

atas usia tanggung jawab menggambil bagian dalam pengakuan dosa ketika menghadapi dosa yang berat atau berulang, dan sebaliknya selama periode pertobatan. Dan khususnya prapaskah besar atau pekan suci.[61]

Apa dan Bagaimana Dogma

Dogma bertujuan untuk membedakan ajaran Kristen dengan yang lain, secara teoritik ada dua fungsi tujuan dogma diantaranya: reproduktif-tradisional dan produktif tradisional.[62]

1. Fungsi Reproduktif-Tradisional

Fungsi ini mengarah pada tugas dogma atau memperhatikan tugas dogma yang mana tugasnya untuk memadukan tafsiran Alkitab dan penjelasan dogma-dogma kegerejaan. Kumpulan kitab-kitab di dalam Alkitab dan kepustakaan serta pengakuan tertentu yang ada dari zaman purba yang sampai saat ini menjadi dasar pemikiran dogmatis bagi gereja di seluruh dunia. Jadi fungsi reproduktif-tradisional gereja hanya melanjutkan tradisi yang sudah ada.

2. Fungsi Produktif-Kontekstual

Fungsi ini merupakan dogmatika yang harus terus menerus menginterpertasikan Alkitab dan dogma secara baru. Karena fungsi ini melihat begitu pentingnya hubungan dogmatika dengan situasi dan kondisi kekinian. Dogma bukan hanya pertimbangan-pertimbangan historis saja, berbagai kepustakaan juga pengakuan-pengakuan dari sejarah gereja dan sejarah dogma membutuhkan proses penterjemahannya kebenarannya dalam situasi yang kini. Jadi fungsi produktif-kontekstual ialah pengembangan dari yang pertama, yaitu dengan melibatkan konteks baik keadaan sosial maupun individu.

Selain dua fungsi yang sudah dijelaskan diatas ada juga beberapa metode dogma diantaranya:

1. Metode Deduktif

Metode ini memiliki penekanan pada sikap pasif dari manusia, untuk menerima segala sesuatu dengan sikap taat-patuh atau bisa dikatakan tidak memiliki kewenangan untuk merumuskan sesuai dengan proposisinya. Dan juga bersifat abstraksi atau penghayatan.

2. Metode Induktif

[61] UOC dari Patriarkat Ekumenis AS, *Gereja Kristen Ortodoks Perlindungan Suci.*
[62] Farno Billy Arthur Gerung, *Dogma: Apa dan Bagaimana?*

Metode ini merumuskan dogma dengan menekankan pada fungsi produktif-kontekstual, yang mana teologi dari bawah atau melibatkan konteks dalam perumusannya.

3. Metode Korelasi

Metode korelasi memberikan cara baru bagi orang Kristen untuk berdogma dengan menggunakan dogma sebagai cara praktis dalam menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari contohnya: biarkan orang mati menguburkan orang mati.

4. Metode Integrasi

Metode ini merupakan pengembangan dari metode sebelumnya, yaitu dengan menambahkan aspek internalisasi injil kedalam setiap aspek pembentuk sosial. Contohnya pembuatan onamen-onamen gereja ke wilayah publik.

Selain dari fungsi dan metode yang sudah dijelaskan diatas ada juga metode dogma pendekatan teologi Kristen yang fokusnya pada penyelidikan dan penjelasan ajaran-ajaran atau doktrin-dogtrin resmi gereja. Metode dogmatika adalah esensi bagi gereja-gereja Kristen yang menghargai kesatuan doktrin dan ingin mempertahankan ajaran-ajaran mereka dalam bentuk yang murni dan otentik. Berikut ini beberapa karakteristik dan elemen kunci dari metode dogmatika:[63]

1. Kajian Sistematika

Metode ini melibatkan kajian sistematis terhadap ajaran-ajaran iman Kristen yang terkandung dalam Alkitab, tradisi gereja, dan keputusan konsili gereja. Ini mencakup penyusunan doktrin-dogtrin dalam cara teratur dan koheren.

2. Sumber-sumber Teologi

Dalam dogmatika, sumber utama yang digunakan adalah kitab suci (Alkitab), tradisi gereja, tulisan para bapa gereja, dan pengakuan iman rasuli gereja. Metode ini menekankan otoritas sumber-sumber ini dalam merumuskan ajaran teologis.

3. Penjelasan dan Pembekalan Iman

Metode dogmatika berusaha untuk menjelaskan dan membela keyakinan-keyakinan Kristen terhadap tantangan-tantangan dari luar maupun dari dalam gereja. Ini termasuk menangani perdebatan teologis dan memberikan argumen yang mendukung ajaran-ajaran resmi gereja.

[63] Johan Nicolas Gara, 2024

4. Koherensi dan Konsistensi

Salah satu tujuan utama dari metode dogmatika adalah memastikan bahwa ajaran-ajaran gereja saling koheren dan konsisten. Ini berarti bahwa doktrin-doktrin yang berbeda harus saling mendukung dan tidak saling bertentangan.

5. Pengaruh Filosofis dan Kultural

Metode dogmatika juga mempertimbangkan konteks filosofis dan kultural di mana ajaran-ajaran gereja berkembang. Ini termasuk memahami bagaimana pemikiran filosofis tertentu mempengaruhi perkembangan dogtrin Kristen.

6. Pengajaran dan Katekese

Metode dogmatika sering digunakan dalam pengajaran dan katekese untuk mendidik umat Kristen tentang ajaran-ajaran iman mereka. Ini melibatkan penyusunan materi yang sistematis dan muda dipahami.

D. Kesimpulan

Setelah semua kajian yang telah dibahas dari kajian kepustakaan hingga penelitian lapangan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Maka peneliti menemukan bahwa; pemahaman jemaat terkait makna perjamuan kudus masih kurang memahami sepenuhnya yang ada hanya gambaran umum saja tentang makna perjamuan kudus tidak secara mendalam. Jemaat dan majelis jemaat menjelaskan bahwa makna perjamuan kudus ialah mengenang dan menghayati penderitaan Tuhan Yesus di kayu salib dan di dalam perjamuan kudus ada penghapusan dosa.

Adapun peran dari pemimpin jemaat dalam mengajarkan makna perjamuan kudus bagi anggotanya, terbilang masih sangat minim. Hal ini terbukti dari masih banyak anggota jemaat yang masih kurang pengetahuan tentang makna perjamuan kudus. Selain dari pimpinan jemaat yang kurang berkontribusi, kendala utama juga bagi anggota jemaat dalam memahami makna perjamuan kudus, ada dua pihak diantaranya pihak internal dan eksternal. Dipihak internal ialah kurangnya antusias dan kesadaran anggota jemaat akan pentingnya mempelajari makna perjamuan kudus dari dalam diri sendiri. Pihak eksternal, hambatan utama adalah kurangnya kepekaan dan keseriusan dari gereja dalam mengakomodir kebutuhan pengajaran. Bukan hanya itu yang menjadi penghambat di pihak eksternal tetapi juga munculnya pengajaran baru tentang perjamuan kudus karena keberadaan anggota jemaat yang ikut dalam perjamuan kudus yang di lakukan oleh gereja lain (tidak seasas), sehingga itulah yang membuat jemaat terombang ambing oleh pengajaran makna perjamuan kudus yang sebetulnya.

E. Referensi

Anita I. Tuela, *Perjamuan Kudus Menurut Yohanes Calvin dan Pemahaman Jemaat GMIM "Kanaan" Ranotana Weu Tentang Perjamuan Kudus,* Jurnal Tumoutou, Manado: STAKN.

Aritonang S. Jan, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

B.J Boland, *Dogmatika Masa KIni,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Badan Pelaksana Harian Sinode GERMITA, *Benih Yang Hidup,* Kantor Sinode GERMITA Lirung, 2021.

Badan Pelaksana Harian Sinode GERMITA, *Disini Ku Temukan, Katekisasi Untuk Pelayan Khusus.* Lirung 2016.

Berkoof, *Sejarah Gereja,* BPK: Gunung Mulia, 1993.

Boland dan Niftrik, *Dogmatika Masa Kini,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

C.D den Heyer, *Perjamuan Tuhan: Study Mengenai Paskah dan Perjamuan Kudus Bertolak dari Penafsiran dan Teologi Alkitabiah,* Jakarta: BPK GUnung Mulia 1997.

Cristian de jonge, *Apa itu Calvinisme,* Jakarta BPK: Gunung Mulia 2021.

Ebenhaizer Nurban Timo, *Makanan adalah Surga,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Eddy Tjondro, *Perjamuan Kudus dan Dinamika Hidup Orang Percaya,* Jurnal Teologi Kristen, Vol. 3, No. 2, Surakarta: THRONOS, 2022.

Etienne Nodet and Justin Taylor, *The Origin of Christianity.An Exploration*, Cassale Monferato, 2000.

F.D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja,* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Farno Billy Arthur Gerung, *Dogma: Apa dan Bagaimana?*

Gara Nicolaas Johan, *Ritus dan Misi,* Tomohon: UKIT Press, 2018.

H. Berkhof, I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja,* BPK: GUnung Mulia, 2019.

Harun Hadiwijoyo, *Inilah Sahadatku,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

J.L.Ch. Abineno, *Ulrich Zwingli, Hidup, Pekerjaan, dan Ajarannya,* BPK: Gunung Mulia, 1993.

J.S. Minandar, *Surat Pertama Korintus,* Yokyakarta: Andi Offset 2021.

James Coleman, *Menerima Ekaristi,* Unsplash, 2012.

Johan Nicolas Gara, 2024.

Kustono, A Hari, *Ekaristi Dalam Hidup Kita,* Yogyakarta: Kanisius, 2028.

Martasudjita, Pr. E, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral,* Yogyakarta: Kanisius 2005.

Matthew Henry, *Kitab Kejadian Tafsiran,* Surabaya: Momentum, 2014.

Naat, *Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi,* Jurnal Teologi Pengantar, 2020.

Nettina Samosir, *Perjamuan Kudus Bagi Anak Dalam Gereja Methodist,* STT GMI Bandar Baru, Sibolangit, Indonesia, 2023, Vol.13, No.1,

Niftrik, van G.C, *Dogmatika Masa Kini,* BPK: Gunung Mulia, 2008.

Pakpahan, *Ekaristi dan Rekonsiliasi,* Retrived, 2013.

Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sulsel: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.

Sinode Gereja Bethel Indonesia, *Penjelasan Pengakuan Iman, Tata Gereja GBI,* Jakarta: Sinode GBI, 2008.

Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

St, Denver, *Tatanan yang Dipulihkan,* Gereja Katolik St. Ingnatius, 2024.

Sutadi Rusli, *Sakramen Perjamuan Kudus,* Bogor: GBI Danau Bogor Raya, 2009.

Tata Gereja GERMITA Tahun 2021.

Tata Ibadah GERMITA, *Tata Ibadah Persiapan Perjamuan Kudus,*

Tony Lane, *Sejarah Pemikiran Kristen,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

UOC dari Patriarkat Ekumenis AS, *Gereja Kristen Ortodoks Perlindungan Suci.*

Wendel Francois, *Calvin: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Regiliusnya,* Surabaya: Momentum, 2010.

Widaryanto, Aris, *Sakramen Perjamuan Abak-anak,* Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.

Yohanes Calvin, *Institutio Pengantar Agama Kristen,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.